

Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV SD

Nurlaili

UPTD SD Negeri 02 Muara Penyenggerahan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 8 Mei, 2024

Revisi : 10 Juni, 2024

Diterima : 28 Juli, 2024

Diterbitkan : 26 September 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, Hasil Belajar, Pembelajaran PAI

CorrespondenceE-mail: nurlaili@gmail.com***A B S T R A K**

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pemilihan metode yang tepat memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan secara efektif. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan makhraj yang benar, serta kesulitan dalam membedakan panjang dan pendek bacaan. Hal ini menyebabkan ketidaklancaran dalam membaca Al-Qur'an, yang disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan metode *cart sort*, yang bertujuan untuk melatih, membimbing, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhraj huruf yang tepat serta pembacaan yang benar, terutama pada peserta didik kelas V SDN 09 Serasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian peserta didik kelas V SDN 09 Serasi yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes tertulis..

Abstract

Education aims to improve both the quantity and quality of students. In the learning process, the selection of an appropriate method significantly influences the learning outcomes of students. A teaching method is a way for educators to ensure that the teaching and learning process runs effectively. The issue identified in this research is the difficulty students face in reading the Qur'an with proper pronunciation (makhraj), as well as their inability to distinguish between long and short vowels, which leads to irregularities in reading the Qur'an. This problem is primarily caused by the lack of variety in the teaching methods used. To address this issue, the researcher applied the *cart sort* method, aiming to train, guide, and improve students' ability to read the Qur'an with correct makhraj and accurate pronunciation, especially for the students in class V at SDN 09 Serasi. This research employs a Classroom Action Research (CAR) approach. The subjects of the study are 20 students from class V at SDN 09 Serasi, consisting of 11 male and 9 female students. The research was conducted over two cycles, with each cycle consisting of one meeting. Each cycle includes four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation and written tests..

This is an open access article under the CC-BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembentukan individu yang memiliki karakter, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Fungsi

pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu tugas utama pendidikan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk terus belajar dengan baik dan penuh semangat.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2009), hasil belajar siswa merupakan perubahan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan ini menunjukkan pencapaian siswa dalam memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis pengetahuan yang diberikan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan. Sebaliknya, ketidaktepatan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran dapat menimbulkan kejenuhan di kalangan siswa. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan hasil belajar mereka cenderung rendah. Menurut Ahmadi (2005), metode adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa baik secara individual maupun kelompok agar materi dapat dipahami dan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran di SD Negeri 02 Muara Penyenggerahan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan beberapa gejala yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa: (1) banyak siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas; (2) sebagian besar siswa tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); dan (3) siswa kurang mampu menjawab pertanyaan guru. Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari data rata-rata nilai kelas yang hanya mencapai 67,8, dengan persentase siswa yang tuntas dan tidak tuntas masing-masing sebesar 50%.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan selama ini, yaitu ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Metode ini membuat siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Mereka hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi atau berdiskusi. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang mendalam, dan mereka mudah melupakan apa yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2009) bahwa metode pembelajaran yang kurang interaktif dapat menghambat pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Sebagai solusi atas permasalahan ini, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode diskusi. Metode ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat secara konstruktif sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, diskusi juga melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pendapat, dan bersikap toleran. Menurut Sanjaya (2011), metode diskusi merupakan salah satu cara pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

Dalam metode diskusi, siswa diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah. Mereka berdiskusi dengan teman sekelas untuk menemukan solusi terbaik atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Metode diskusi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan,

sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Kelebihan metode diskusi telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Suprijono (2011) menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, siswa yang belajar dengan metode diskusi menunjukkan peningkatan pemahaman, kemampuan analisis, dan keterampilan komunikasi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode ceramah.

Berdasarkan keunggulan metode diskusi dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SD Negeri 02 Muara Penyenggerahan, peneliti merasa perlu untuk menerapkan metode ini dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV, karena kelas ini memiliki nilai rata-rata ketuntasan yang paling rendah dibandingkan dengan kelas lainnya. Dengan menerapkan metode diskusi, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, memahami materi dengan lebih baik, dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: "Apakah penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 02 Muara Penyenggerahan?" Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tidak hanya di SD Negeri 02 Muara Penyenggerahan, tetapi juga di sekolah-sekolah lainnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru tentang pentingnya memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 02 Muara Penyenggerahan, Kecamatan Rao, pada kelas IV Semester II Tahun Pelajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena peneliti bekerja di sekolah tersebut, sehingga mempermudah akses data, memanfaatkan waktu secara optimal, dan memastikan kesesuaian subjek penelitian dengan profesi peneliti sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai Desember 2024 hingga Januari 2025, dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sebagaimana dijelaskan pada bagian lampiran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK merupakan metode reflektif untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara profesional (Suwandi, 2008). Fokus penelitian ini adalah meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui tindakan-tindakan seperti meningkatkan partisipasi aktif siswa, kerja sama dalam komunikasi hasil belajar, keseriusan siswa dalam menyelesaikan tugas, serta sikap kooperatif selama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran drill dan diskusi. Metode drill diterapkan untuk melatih keterampilan kognitif siswa melalui latihan berulang, sementara metode diskusi bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran kolaboratif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan mendorong kemampuan berpikir kritis. Prosedur penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, tes diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa secara kognitif, dokumentasi mencakup pengumpulan data nilai dan catatan refleksi, sementara wawancara dilakukan untuk mendapatkan respons siswa dan guru terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif untuk menghitung persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai siswa di mana lebih dari 70% siswa mencapai nilai KKM (≥ 70). Selain itu, keberhasilan juga dilihat

dari meningkatnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran, termasuk dalam hal bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat secara signifikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Pada **Pra-siklus**, rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai 50%, yang berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 70%. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 02 Muara Penyenggerahan masih rendah. Hasil ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2009), yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, tingkat keaktifan siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sebagaimana disarankan oleh model Kemmis dan McTaggart (1988). Tahapan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis. Observasi awal atau pra-siklus dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan siswa, dan hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sebelumnya belum mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara optimal. Nilai rata-rata 50% pada tahap pra-siklus mengindikasikan bahwa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dikaitkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif, seperti yang disampaikan oleh Ahmadi (2005), bahwa metode pembelajaran yang tidak interaktif dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Hasil refleksi dari tahap pra-siklus ini memberikan dasar penting untuk merancang tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Penggunaan metode diskusi dan strategi pembelajaran yang lebih interaktif diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka. Diskusi memungkinkan siswa untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan berlatih dalam memecahkan masalah bersama-sama, seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2006), bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa secara signifikan. Pada **siklus I**, berdasarkan data dari hasil evaluasi pada siklus I dari 14 orang siswa yang diamati yang mencapai ketuntasan belajar hanya ada 9 orang siswa, sementara yang belum mencapai ketuntasan belajar berjumlah 5 orang siswa. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang mencapai ketuntasan belajar hanya 70 % dengan nilai rata - rata 76.4%. Dari hasil perhitungan diatas maka diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil atau tidak tercapai. Hal ini disebabkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran, sehingga ketika proses pembelajaran siswa kurang aktif dan masih pada tingkat rendah dalam menerima materi yang disampaikan.

Proses pembelajaran pada siklus I yang tidak berhasil membuat guru harus melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Siklus II, merupakan tindak lanjut dari siklus I, yang perencanaannya berdasarkan pada refleksi siklus I. sehingga pelaksanaan pembelajaran pada siklus II diharapkan akan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II guru memilih melaksanakan perbaikan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran variatif yaitu, Pengamatan, tanya jawab, diskusi, penugasan pada materi detektif tajwid saran yang menimbulkan dampak positif dengan hasil belajar siswa meningkat. Setelah melaksanakan pembelajaran melalui metode pembelajaran diskusi dan melaksanakan post test pada siklus II dari 14 orang siswa yang diamati yang mencapai ketuntasan belajar sudah meningkat dari sebelumnya yaitu berjumlah 13 orang siswa, sementara yang belum mencapai ketuntasan belajar hanya 1 orang siswa. Berdasarkan rumus ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah meningkat yaitu yang mencapai ketuntasan belajar 92.85 % dengan nilai rata - rata 88.57. Dari hasil perhitungan diatas maka diperoleh hasil belajar siswa pada siklus II sudah tercapai (tuntas). Pada siklus II ini hasil temuan dan pengolahan data, serta refleksi yang menjadi fokus pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan yang membawa pengaruh terhadap penguasaan siswa, sehingga selama proses pembelajaran peserta didik terlihat aktif, dan bersemangat. Hal ini menunjukkan adanya respon yang tinggi pada pembelajaran yang

diberikan. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, bahwasanya melalui metode pembelajaran diskusi pada pembelajaran pendidikan agama islam pada tema Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S At-Tin merupakan metode pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa dari pra-siklus ke siklus I dan akhirnya ke siklus II. Pada tahap pra-siklus, rata-rata aktivitas siswa hanya mencapai 50%, yang berada jauh di bawah indikator keberhasilan penelitian sebesar 70%. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa masih pasif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Ahmadi (2005), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang tidak interaktif menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, meskipun telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai 76,4% dan tingkat ketuntasan 70%, pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan. Ketidaktepatan dalam memilih metode pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana (2009), metode pembelajaran yang kurang sesuai dapat menghambat siswa dalam memahami materi dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Refleksi yang dilakukan pada siklus I memberikan dasar penting untuk perbaikan pada siklus II. Guru kemudian mengadopsi metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Metode diskusi, dalam hal ini, terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2006), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, seperti diskusi, dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Diskusi memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Dari 14 siswa yang diamati, sebanyak 13 siswa mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 88,57% dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 92,85%. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa secara substansial. Temuan ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Santrock, 2011), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui diskusi, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya, yang memungkinkan terjadinya pembentukan pengetahuan secara kolaboratif. Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mampu memenuhi kebutuhan individu siswa. Menurut Piaget (dalam Suparno, 2013), pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar. Dalam konteks penelitian ini, diskusi memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, bertanya, dan memberikan pendapat, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan bermakna. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh suasana kelas yang mendukung. Sebagaimana dinyatakan oleh Arends (2012), lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada siklus II, suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif tampaknya memainkan peran penting dalam meningkatkan semangat dan keaktifan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran diskusi efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Suwandi (2008), penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan reflektif yang memungkinkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis dan profesional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 02 Muara Penyenggerahan. Sebelum penelitian dilakukan, kondisi awal menunjukkan hasil belajar peserta didik yang rendah dengan rata-rata aktivitas siswa hanya sebesar 50%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran klasik

seperti ceramah, yang bersifat satu arah dan membuat siswa menjadi pendengar pasif sehingga kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah menerapkan metode diskusi, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, hasil belajar peserta didik meningkat dari 67,8% pada tahap pra-siklus menjadi 76,4%, meskipun hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan dalam penerapan metode diskusi, hasil belajar peserta didik meningkat lebih jauh hingga mencapai 92,85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif dan kerja kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, interaktif, dan produktif. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan prestasi akademik peserta didik secara signifikan, sekaligus menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. (2013). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Suwandi, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesional Guru*. UNS Press.